

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Matholi'ul Falah Langgenharjo

Madrasah Ibtidaiyyah Matholi'ul Falah di dirikan pada tahun 1978 oleh pengurus pondok pesantren Al-Munawwar yang bernama Kyai Anas Sholikh. Beliau adalah salah satu putra dari ulama yang konsen terhadap Pendidikan Islam di Desa Langgenharjo yaitu K.H. Sholikhul Munawwar.

Madrasah Matholi'ul Falah sejak awal mula dirintis oleh K.H. Sholikhul Munawwar bersama dengan tokoh-tokoh ulama' lain. Beliau sebelumnya hanya merintis pondok pesantren pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia (RI). Setelah beliau wafat pada tahun 1952, keadaan pondok sangat menyedihkan. Para santri satu persatu banyak yang pulang atau boyong, setelah itu bangunan pondok sebagian di ambil alih untuk mendirikan musholla dan madrasah.

Kemudian perjuangan beliau diteruskan oleh santri-santrinya, setelah dua puluh satu tahun kemudian generasi penerus Kyai Sholikh yaitu Kyai Anas Sholih kembali menghidupkan pondok pesantren yang telah lama mati untuk memenuhi harapan masyarakat khususnya masyarakat Langgenharjo. Pada masa ke masa pondok pesantren berkembang menjadi beberapa unit pendidikan Islam yaitu mulai dari Raudlatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Diniyah (MADIN), dan pondok pesantren Al-Munawwar yang sekarang sampai sekarang dikelola oleh Yayasan Kemaslahatan Ummat Islam Al-Sholih. MI Matholi'ul Falah Juwana ini berada di bawah naungan Kementrian Agama yang memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 147/BAP-SM/X/2015.

2. Letak Geografis MI Matholi'ul Falah Langgenharjo

Dari hasil observasi, letak MI Matholi'ul Falah Langgenharjo berada di daerah pedesaan tepatnya di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, Jl. Juwana – Trangkil KM. 03 Desa Langgenharjo yaitu:

- a. Sebelah utara masjid Al-Munawwar Desa Langgenharjo
- b. Sebelah barat pemukiman warga
- c. Sebelah timur pemukiman warga
- d. Sebelah selatan MTs dan MA Matholi'ul Falah Langgenharjo

e. Berada di koordinat garis lintang: -6.7022 dan garis bujur: 111.1214.

3. Visi Misi dan Tujuan MI Matholi'ul Falah Langgenharjo

a. Visi

Madrasah Ibtidaiyyah Matholi'ul Falah merupakan Lembaga Pendidikan dasar yang bercirikan Islam. Untuk itu, dari harapan anak didik, orang tua/ wali murid, lembaga pengguna lulusan madrasah, dan masyarakat perlu dipertimbangkan dalam merumuskan visinya. Lembaga Pendidikan ini diharapkan dapat merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan di era perkembangan teknologi dan informasi serta globalisasi yang semakin berkembang pesat. Madrasah ibtidaiyyah Matholi'ul Falah ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:

“Insan Beriman Bertaqwa dengan Ilmu Amaliyah dan Amal Ilmiah (IMTAMAMIL)”

Indikator Visi:

- 1) Terbentuknya generasi yang memiliki Iman dan Taqwa yang berilmu ilmiah dan beramal ilmiah
- 2) Terwujudnya generasi ummat yang mampu membaca Alqur'an dengan baik dan benar (Tartil)
- 3) Terwujudnya generasi ummat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah
- 4) Terwujudnya generasi ummat yang santun dalam bertutur dan berperilaku
- 5) Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.

b. Misi

- 1) Memberdayakan manusia untuk dapat mengabdikan kepada sesembahan yang haq yaitu Allah SWT.
- 2) Menumbuhkan keshalihan manusia pada segenap dimensi perkembangannya : ruhaniyah emosional , sosial , intelektual dan jama'ah.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai – nilai Agama dengan mengajarkan unsur, keimanan, keIslaman , ihsan dalam ibadah dan tradisi.
- 4) Mendidik manusia untuk menemukan jati diri sebagai hamba Allah untuk menjalankan fungsi khilafah di bumi.

c. Tujuan Pendidikan MI Matholi'ul Falah

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Matholi'ul Falah adalah meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Falah. mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya pribadi yang benar – benar menghayati dan mengamalkan Agama serta menjadikan Agama sebagai sumber kearifan berfikir dan beramal dalam kerangka ilmu dan agama pada barisan Ahlussunnah Waljama'ah.
- 2) Terbentuknya kesalihan pribadi dan kesalihan ummat (Jama'ah) yang memiliki kepedulian sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan baik lingkungan sosial, budaya, politik, ekonomi dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara .
- 3) Terbentuknya pribadi yang mampu memberdayakan segenap potensi yang dimiliki baik iman, ilmu dan amal serta memberikan manfaat pada diri sendiri dan masyarakat.
- 4) Terbentuknya pribadi yang mempunyai jati diri kuat, mampu dan siap menghadapi , menumbuhkan, mengelola dan menyelesaikan situasi dan kondisi perubahan globalisasi secara religius dan ilmiah .
- 5) Terlaksananya proses tarbiyah yang tertib, efektif dan efisien dalam suasana wiyata madrasah yang kondusif untuk mencapai tujuan yang di idealkan.
- 6) Terbentuknya pribadi yang memiliki ketrampilan khusus dan memiliki kecakapan hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 7) Terbentuknya pribadi yang sehat ruhaniyah dan jasmaniyah dalam keselarasan dan keseimbangan amal rohaniyah dan jasmaniyah di lingkungan pribadi dan lingkungan sosial.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini akan dikemukakan paparan data dan temuan penelitian yang berkaitan dengan penanaman karakter religius dengan metode *Targhib wa Tarhib* melalui program keagamaan di MI matholi'ul falah langgenharjo, baik yang diperoleh melalui observasi, kegiatan wawancara, maupun pencatatan dokumentasi. Paparan data penelitian dan temuan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius dengan Metode *Tarhib Wa Tarhib* Melalui Program Keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langenharjo Kecamatan Juwana

Pelaksanaan penanaman karakter di lembaga madrasah haruslah dipupuk sejak dini. Metode *Tarhib wa Tarhib* mempermudah guru dalam menjelaskan hal-hal abstrak yang tidak dapat dirasakan oleh panca indra manusia. Untuk metode *Tarhib* guru sering kali menerapkan metode ini dengan cara senyum kepada anak yang berbuat baik, mengucapkan terima kasih kepada siswa yang membantu guru, dan menjelaskan balasan yang akan diterima siswa jika melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Maka di dalam bentuk pemberian reward dalam metode *Tarhib* ada dua jenis reward yang bisa diberikan guru kepada siswa didalam penanaman karakter religius di kelas maupun di lingkungan madrasah. Yang pertama yakni dengan pemberian imbalan berbentuk materi misal dengan senyuman, jempol, ucapan selamat, hadiah, dan lain sebagainya. Yang kedua yakni pemberian reward yang berbentuk non-materi kepada siswa sesuai dengan janji-janji Allah SWT di Al-Quran atau ucapan Rasulullah SAW di dalam hadits-hadits Beliau, dan reward ini bersifat langsung maupun tidak langsung.⁶⁶

Untuk metode *Tarhib* guru menerapkannya dengan nasehat ketika siswa melakukan kesalahan, menyuruh siswa berdiri di kelas saat dia melakukan pelanggaran, menceritakan azab kaum terdahulu dan menjelaskan balasan bagi orang yang melawan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sama halnya dengan penerapan metode *Tarhib*, metode *Tarhib* sendiri terbagi menjadi dua jenis ancaman. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan ancaman atau hukuman berbentuk materi seperti menyuruh siswa berdiri, menyuruh siswa mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Kedua, hukuman berbentuk nonmateri seperti hukuman yang akan menimpa siswa sebagai seorang muslim apabila tidak melaksanakan perintah Allah SWT dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh Nya, seperti siswa akan mendapat dosa saat berkata kotor dan siswa akan dihukum di neraka saat meninggalkan sholat.

Berdasarkan observasi, penulis mengemukakan bahwa penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* dalam penanaman karakter religius khususnya dikelas bawah yang sebagian besar siswanya masih dalam tahap usia dini yang biasanya anak-anak lebih

⁶⁶ Observasi, di MI Matholi'ul Falah, 02 Oktober 2022.

cenderung suka meniru. Dalam tahap ini guru biasa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, seperti halnya guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, mengajak anak berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membacakan asma'ul husna dan mengajak anak didik mengikutinya, mengajak anak melaksanakan praktik sholat dhuha bersama teman sekelasnya.

Penerapan metode *Tarhib* atau imbalan atau janji manis di sekolah dapat dilakukan guru dengan banyak hal. Seperti memberikan piagam atas keberhasilan siswa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, melaksanakan kegiatan-kegiatan refreshing seperti kegiatan *outing class* atau *outbound* yang dapat membuat siswa bahagia setelah pekan ujian. Sedangkan dalam Tarhib atau hukuman sekolah memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti apabila siswa melakukan pelanggaran ringan maka cukup dengan nasehat dan diberi tugas, jika pelanggaran yang dilakukan siswa bersifat sedang maka sekolah akan memanggil orang tua siswa dan menandatangani surat perjanjian, dan apabila pelanggaran bersifat berat maka siswa akan di skors dengan pemberian tugas bahkan jika sampai melakukan pelanggaran sangat berat maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua dirumah. Dalam pemberian hukuman seharusnya guru menghindari pemberian hukuman yang berbentuk hukuman fisik seperti pemukulan. Karena hukuman tersebut dapat menimbulkan trauma terhadap siswa.

Sedangkan di kelas atas sebagian besar guru memilih menceritakan cerita yang mengandung unsur Tarhib wa Tarhib untuk pembelajaran dengan cerita-cerita yang benar-benar terjadi disekitar siswa. Seperti mencontohkan teman mereka yang berbuat baik atau mencontohkan teman mereka yang melanggar peraturan. Hal ini disinyalir dapat lebih mudah membuat hati anak kelas atas untuk ingin melakukan hal baik dan menjauhi hal buruk. Adapun salah satu bentuk penerapan itu juga bisa dengan mengajak langsung siswa-siswi kelas atas untuk melakukan kegiatan baik didalam sekolah dan meninggalkan perbuatan buruk didalam sekolah. Karena dengan praktek itu dapat menimbulkan rasa yang tulus dalam hati siswa-siswi.

Dalam hal ini, metode pembelajaran memiliki peran penting di dalam jalannya pelaksanaan penanaman karakter tersebut. Metode pembelajaran juga memiliki banyak sekali jenis yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajarannya. Dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di madrasah dibutuhkan metode yang dapat menjelaskan sesuatu yang

abstrak atau metafisik kepada siswa didalam kelas. Salah satu metode yang dapat mengajarkan hal-hal abstrak seperti pahala serta dosa adalah metode *Targhib wa Tarhib*. Sebenarnya metode ini adalah metode yang cukup sering diterapkan dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penanaman karakter Dalam sebuah proses pembelajaran pasti mempunyai tujuan yang ingin di capai, untuk mencapai tujuan tersebut pasti membutuhkan sebuah cara atau metode. Sebagaimana yang dikatakan oleh Choirul Amala sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Disini kami menekankan penggunaan metode *Targhib Wa Tarhib* tapi juga di selingi dengan metode yang lain tergantung situasi dan kondisinya di lapangan. Jadi kita sebagai pendidik harus menyesuaikan saja bagaimana kondisinya”.⁶⁷

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Umi Zulfah guru kelas 6, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan demi tercipta siswa yang mempunyai akhlak yang mulia yaitu menggunakan metode *Targhib Wa Tarhib* yang juga di padukan dengan beberapa metode lainnya seperti: metode pembiasaan dan metode keteladanan..”⁶⁸

Menurut Melin guru kelas 4 dan di dukung oleh Awalnda Istiqomah guru kelas 3 yang sepakat mengatakan bahwa:

“Guru di MI Matholi’ul Falah Langgenharjo ini sangat menjaga dan bertanggung jawab untuk mencetak anak-anak agar menjadi orang berakhlak mulia, karena anak-anak yang berada di sekolah MI dan sederajat merupakan masa-masa peka, sehingga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia kami berupaya semaksimal mungkin untuk tidak memberikan hukuman yang dapat membuat anak merasa ketakutan yang mendalam dan *down*, dengan demikian metode *Targhib Wa Tarhib* sangat layak dan pas di gunakan oleh kami di sini dalam artian tidak meninggalkan metode-

⁶⁷ Choirul Amala, Wawancara oleh Peneliti, pada hari Senin 02 Oktober 2022, Transkrip Wawancara I

⁶⁸ Umi Zulfa, Wawancara oleh Peneliti, pada hari jum’at 07 oktober 2022, Transkrip Wawancara III

metode yang lain seperti pembiasaan dan keteladanan. Metode *targhib* dan *tarhib* bagi kami disini sangat memberikan efek yang nyata bagi perkembangan moral anak-anak”.⁶⁹

Pernyataan di atas kemudian diperkuat oleh Zulia Siti As’adah guru kelas 5A dan Emi Nurul Fathoniyah selaku guru kelas 5B bahwasannya:

“Menanamkan Karakter religius pada anak sekolah dasar sangat penting. dalam menanamkannya membutuhkan strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Guru berperan sebagai wakil atau cara mendidiknya, membimbing, membina serta menjaganya. Tugas kami tidak hanya mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan saja pada anak-anak melainkan berkewajiban memberikan teladan yang baik terhadap anak-anak. Maka kami disini untuk menanamkan karakter religius pada anak menggunakan metode yang bermacam-macam tak terkecuali dengan metode *Targhib Wa Tarhib* dengan tujuan agar anak senang melakukan kebaikan dan menjahui hal-hal yang bernilai buruk, dengan harapan semoga kelak anak-anak saya menjadi orang yang baik dan berkarakter serta bermanfaat dalam kehidupan sosial”.⁷⁰

Beberapa ungkapan responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman karakter religius dengan metode *Targhib Wa Tarhib* melalui program kegiatan keagamaan di MI Matholi’ul Falah Langgenharjo merupakan kegiatan menanamkan nilai-nilai religius sejak dini dengan cara mengajak anak didik melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah dan memupuknya dengan metode yang dapat memotivasi anak didik supaya mau melaksanakannya tanpa adanya paksaan. Tujuan utama *Targhib* adalah untuk membuat ketertarikan anak didik terhadap kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan. Sedangkan tujuan utama dari *tarhib* adalah menyadarkan anak didik dari kesalahannya.

⁶⁹ Awalnda Istiqomah, Wawancara oleh Peneliti, pada hari kamis 17 oktober 2022, Transkrip Wawancara VIII

⁷⁰ Emi Nurul Fathoniyah, Wawancara oleh Peneliti, pada hari senin 10 oktober 2022, Transkrip Wawancara IV

Berdasarkan penelitian dan wawancara peneliti menemukan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo. Berikut adalah ungkapan dari beberapa responden:

“Penanaman karakter religius sangat penting untuk anak sekolah dasar yaitu menjadikan generasi penerus yang berakhlakul karimah (akhlak yang mulia). Untuk itu, saya selaku kepala sekolah menugaskan guru kelas untuk membimbing masing-masing kelas yang di ampunya untuk senantiasa melaksanakan kegiatan keagamaan. Kalo disini kegiatan kagamaan yang diterapkan sehari-hari yaitu membiasakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan,dan santun), berdo'a setiap di awal dan di akhir pembelajaran, menghafal Asma'ul Husna dan hafalan surat pendek, pembiasaan sholat dhuha dan sholat berjamaah, Kegiatan beramal (sedekah) yang dilakukan setiap hari jum'at (uang kaleng) ada juga kegiatan yang dilakukan di hari-hari tertentu seperti ziarah ke makam ulama/ tokoh-tokoh agama dan perayaan hari-hari besar Islam.”⁷¹

Dari keterangan bapak kepala sekolah, Program kegiatan keagamaan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2010. Kegiatan tersebut sempat terhenti dikarenakan *lockdown* dari pemerintah pusat yang pada saat itu masih dalam masa pandemic covid-19 yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun. Ketika pandemic sudah mulai mereda pihak Lembaga memberlakukan kembali seluruh kegiatan keagamaan maupun KBM di setiap kelas yaitu kelas 1 sampai kelas 6 dan masih aktif sampai sekarang.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh beberapa guru dari kelas I-VI yang sepakat menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan di kelas masing-masing hampir semuanya sama, hanya saja untuk kelas bawah yaitu kelas satu, dua, dan tiga tidak ada kegiatan sholat dzuhur berjamaah karena sudah pulang sekolah sebelum memasuki waktu Dzuhur yaitu jam 11.00 WIB. Selain tenaga pendidik, penulis juga mewawancarai beberapa murid kelas 5 salah satunya Kholifatuz Sinta murid kelas 5 mengatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan di kelasku itu banyak mbak, mulai dari kalo masuk ke kelas harus mengucapkan salam, menyapa teman, sopan santun, berdo'a membaca surah al-fatihah terus

⁷¹ Choirul Amala, Wawancara oleh Peneliti, pada senin 02 Oktober 2022, Transkrip Wawancara 1

menghafal asma'ul husna, istighotsah, terusan sholat dhuha berjamaah biasanya di pimpin salah satu temen yang di tunjuk bu guru, sholat dzuhur berjamaah untuk kelas 4,5 dan 6 sama di suruh menyisihkan uang se ikhlasnya buat kaleng setiap hari jum'at".⁷²

Pelaksanaan rangkaian kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo dari kelas 1-6 akan dipaparkan penulis dengan rincian sebagai berikut:

a. Kelas bawah (kelas 1-3)

Siswa-siswi kelas 1-3 terlihat memasuki ruangan kelas masing-masing sudah dibiasakan untuk menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Sebelum memulai pembelajaran aktif peserta didik harus membiasakan berdo'a terlebih dahulu yaitu melafalkan surah al-fatihah, istighotsah, menghafalkan asma'ul husna, dan hafalan surah pendek sesuai tingkat kelasnya serta melaksanakan sholat dhuha berjamaah di setiap kelas masing-masing, kegiatan keagamaan ini rutin di lakukan setiap hari mulai masuk pukul 07.00 sampai pukul 08.00 kemudian barulah pembelajaran aktif di mulai.

Untuk kelas 1 sendiri mungkin masih dalam masa peralihan untuk itu, perlu bimbingan ekstra dari guru kelasnya. Perilaku guru sangat berperan penting di sini, karena di usia ini anak masih cenderung suka meniru. Seperti halnya yang dikatakan guru kelas 1 bahwasannya:

“Mengajar di kelas 1 itu perlu tenaga yang ekstra mbak, karena anak itu belum sepenuhnya mengerti apa yang kita sampaikan. Jadi harus mencontohkan terlebih dahulu apa yang ingin kita tanamkan di diri anak didik. Anak di kelas 1 cenderung susah untuk di bilangin, masih asyik dengan dunianya sendiri dan terus-terusan bermain. Ketika di bimbing untuk berdo'a banyak yang masih ngobrol sendiri dan tidak fokus meskipun ada beberapa yang nurut juga dan ada juga siswa yang kurang aktif, jadi diem aja di kelas entah itu takut atau belum bisa beradaptasi dikelasnya. Untuk pembacaan istighotsah, hafalan asmaul husna dan surah pendek serta sholat dhuha saya pimpin langsung dan bacakan semua supaya

⁷² Kholifatus Sinta, Wawancara oleh Peneliti, pada Sabtu 29 oktober 2022, Transkrip Wawancara IX

anak bisa mencontoh dan lama kelamaan bisa mengikuti/hafal dengan sendirinya”.⁷³

Sependapat dengan guru kelas 1, Rina sebagai guru kelas 2 juga demikian mengatakan bahwa:

“Untuk keseluruhan anak didik sudah mengerti apa yang menjadi kewajibannya saat mulai memasuki ruang kelas karena sudah di ajarkan mulai dari kelas sebelumnya. Tapi juga harus tetap di bimbing karena sebagian besar masih belum terlalu hafal. Tugas kita sebagai pendidik adalah selalu mengingatkan, membimbing dan menasehati anak ke jalan yang benar supaya tertanam karakter baik di dalam diri si anak didik”.⁷⁴

Untuk kelas 3, guru membimbing siswa supaya dapat melafalkan dan melaksanakan kegiatan rutin dengan baik dan benar serta menjelaskan apa faedah dari apa yang sedang dikerjakan. Seperti yang dikatakan Istiqomah sebagai guru kelas 3 bahwa:

“Dikelas ini saya mengemban tugas agar selalu mengingatkan dan membimbing siswa supaya dapat melafalkan bacaan dengan baik dan benar sesuai tajwid serta menuntun anak agar senantiasa mengerjakan amalan-amalan shaleh baik itu di lingkup madrasah maupun di rumah. Namun, terkadang saya sedikit kewalahan terhadap siswa-siswi kelas 2, karena ceriwis-ceriwis anaknya. Ketika di bacakan bacaan istighotsah dan asmaul husna suka ngobrol sendiri jadi saya harus mengeraskan suara supaya terdengar semua murid dikelas dan mau mengikutinya, kadang juga menegur anak yang sulit di nasehati dengan cara mendekatinya dan berdiri di sampingnya agar tidak ngobrol sendiri.”⁷⁵

b. Kelas atas (kelas 4-6)

Kelas atas ada program tambahan selain yang sudah di sebutkan di atas yaitu melaksanakan kegiatan sholat dzuhur

⁷³ Maslamah, Wawancara oleh Peneliti, pada hari Selasa, 03 Oktober 2022, Transkrip Wawancara II

⁷⁴ Rina Rahmatun Ni'mah, Wawancara oleh Peneliti, pada hari senin 10 oktober 2022, Transkrip Wawancara V

⁷⁵ Awalnda Istiqomah, Wawancara oleh Peneliti, pada hari kamis 17 oktober 2022, Transkrip Wawancara VII

berjamaah. Seperti yang dikatakan bapak kepala sekolah, karena di kelas atas pulang sampai pukul 12.30 WIB jadi ada waktu untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih anak agar melaksanakan sholat wajib dengan tepat waktu. Untuk rincian pelaksanaannya seperti yang dijelaskan Melin sebagai guru kelas 4 bahwasannya:

“Ada program tambahan di kelas atas yaitu sholat dzuhur berjamaah. ketika adzan dikumandangkan siswa-siswi kelas 4,5 dan 6 harus segera keluar dari ruang kelas masing-masing menuju masjid dan berwudhu lalu bersiap untuk sholat. Bagi siswa laki-laki dianjurkan membawa penutup kepala atau songkok dari rumah dan bagi siswa perempuan dianjurkan membawa mukena masing-masing dari rumah. Sebenarnya dari masjid sudah ada beberapa mukena yang disiapkan untuk umum, karena jumlahnya terbatas jadi siswa dianjurkan untuk membawa sendiri-sendiri dari rumah. Setelah selesai sholat berjamaah siswa memasuki ruang kelas masing-masing untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran sampai selesai”.⁷⁶

Senada dengan pernyataan Emi guru kelas 5 yang mengatakan bahwa:

“Selain program kegiatan keagamaan rutin ada juga program tambahan khusus untuk kelas atas yaitu kelas 4,5 dan 6. Program tambahannya adalah sholat dzuhur berjamaah di masjid. Pelaksanaannya ketika di kumandangkannya adzan dzuhur siswa-siswi di himbau untuk segera datang ke masjid yang berada tepat di depan gedung sekolah hingga selesai setelah itu masuk kembali ke ruang kelas masing-masing dan melanjutkan KBM”.⁷⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Program tambahan khusus untuk kelas atas (kelas 4,5 dan 6) yaitu melaksanakan kegiatan sholat dzuhur berjamaah di masjid yang berada tepat di depan gedung madrasah. Karena jarak masjid yang sangat dekat dan untuk melatih anak supaya

⁷⁶ Melina Zakiya Erna Fadilah, Wawancara oleh Peneliti, pada hari kamis 20 oktober 2022, Transkrip Wawancara VI

⁷⁷ Emi Nurul Fatoniayah, Wawancara oleh Peneliti, pada senin 10 oktober 2022, Transkrip Wawancara IV

tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban sholatnya maka di adakanlah kegiatan ini. Jadi ketika adzan dikumandangkan siswa-siswi kelas 4,5 dan 6 harus segera keluar dari ruang kelas masing-masing menuju masjid dan berwudhu lalu bersiap untuk sholat. Bagi siswa laki-laki dianjurkan membawa penutup kepala atau songkok dari rumah dan bagi siswa perempuan dianjurkan membawa mukena masing-masing dari rumah. Sebenarnya dari masjid sudah ada beberapa mukena yang disiapkan untuk umum, karena jumlahnya terbatas jadi siswa dianjurkan untuk membawa sendiri-sendiri dari rumah. Setelah selesai sholat berjamaah siswa memasuki ruang kelas masing-masing untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran sampai selesai. Kemudian setelah selesai mengikuti pembelajaran, sebelum pulang siswa harus berdo'a terlebih dahulu sesuai dengan ajaran agama Islam, kita sebagai hamba yang taat harus senantiasa berdo'a dan mengingat sang pencipta yaitu Allah SWT.

Selain kegiatan tambahan di atas ada juga kegiatan rutin yang dilakukan dari mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Adapun proses kegiatannya akan dijelaskan secara rinci, penjelasannya sebagai berikut:

1) 5S (salam, senyum, sapa, sopan,dan santun)

Siswa-siswi MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana sudah dibiasakan menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan,dan santun) sejak dini yaitu sejak di kelas bawah. Tidak hanya kelas bawah saja, namun penanamannya juga diterapkan di kelas atas karena kebiasaan ini bertujuan sebagai bekal nanti saat memasuki usia remaja agar senantiasa bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Seperti pernyataan guru kelas 1, pembiasaan yang sering dilakukan saat di dalam kelas yaitu sebagai berikut:

“Ketika di dalam kelas anak-anak dibiasakan untuk: 1) mengucapkan salam ketika di awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran serta ketika bertemu di jalan, 2) tersenyum ketika melihat guru ataupun teman, karena Islam mengajarkan senyum merupakan hal yang nilainya sama dengan melakukan sebuah ibadah, 3) saling menyapa ketika bertemu keluarga,teman, guru, ataupun ketika bertemu sesama muslim dan orang-orang yang dikenalnya dengan cara mengucapkan salam “*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*”, 4) membiasakan berperilaku sopan dan

santun terhadap orang yang lebih tua, ketika berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits maka akan patuh bahwa kita sebagai umat muslim dianjurkan bersikap sopan dan santun sebagai cerminan bahwa kita harus memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*)”⁷⁸.

Seperti halnya saat kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak tanggal 15 November 2022 pukul 08.00 guru memberikan materi pelajaran mengenai sopan santun. Ketika di awal pembelajaran guru tidak lupa mengucapkan salam kepada peserta didik dan menyapanya dengan ramah tamah serta menjaga sikap sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Kemudian di akhir pembelajaran guru membiasakan anak didiknya untuk bersalaman satu persatu sebelum pulang ke rumah masing-masing, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa hormat dan sopan santun terhadap guru ataupun orang yang lebih tua. Dalam hal ini peran guru sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak didik.

2) Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Begitu memasuki ruangan kelas anak didik dibiasakan mandiri untuk mengkondisikan kelasnya, setiap hari anak didik secara bergiliran bertugas memimpin do'a. setiap anak membaca surah al-fatihah dan melafalkan kalimat-kalimat istighotsah yang dibaca secara bersama-sama di dalam kelas. Sebelum pulang anak didik dianjurkan berdo'a terlebih dahulu agar apa yang dipelajari pada hari itu mendapatkan berkah dan bermanfaat kelak.

3) Hafalan asma'ul husna dan surah pendek

Berdo'a dan melafalkan istighotsah, kemudian menghafalkan Asma'ul Husna secara bersama-sama. Asmaul Husna merupakan 99 nama Allah yang baik. Ketika di kelas bawah yaitu kelas 1,2 dan 3 siswa akan dibagikan teks asma'ul husna satu per satu untuk dibaca bersama-sama, guru membimbing anak didik melafalkan asma'ul husna dengan nada yang baik dan benar. Untuk di kelas atas yaitu kelas 4,5 dan 6 untuk pelaksanaannya biasanya guru meminta satu siswa untuk memimpin bacaan ketika di kelas

⁷⁸ Maslamah, Wawancara oleh Peneliti, pada hari Selasa, 03 Oktober 2022, Transkrip Wawancara II

masing-masing. Hal ini bertujuan agar siswa bisa mandiri dan percaya diri. Karena telah dibiasakan dari kelas-kelas sebelumnya tentu saja siswa mampu melafalkan asma'ul husna tanpa teks dengan baik dan benar walau terkadang masih ada beberapa anak yang kurang hafalannya.

4) Sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah

MI Matholi'ul Falah Langgenharjo dalam membentuk karakter religius berpedoman pada al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu pihak madrasah menerapkan program rutin harian siswa yaitu sholat Dhuha dan sholat berjamaah. Pembiasaan shalat dhuha merupakan suatu kegiatan mengerjakan sunnah Rasulullah saw yaitu melaksanakan shalat sunnah 2 rakaat yang dikerjakan pada waktu dhuha (mulai terbitnya matahari hingga sebelum tergelincir waktu dzuhur) secara berulang-ulang dan terus-menerus. Dilaksanakannya program ini bertujuan agar shalat dhuha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari sehingga akan terbentuk karakter yang religius dalam diri siswa. Program ini telah ditujukan untuk siswa-siswi yang aktif belajar di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo mulai dari kelas satu sampai kelas enam.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa: selain kegiatan rutin yang sudah dijelaskan diatas, ada juga kegiatan yang dilaksanakan di hari-hari tertentu yaitu ziarah kubur ke makam para ulama/ tokoh agama dan mengadakan acara perayaan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' Mi'raj dan masih banyak lainnya.

Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan dengan diterapkannya metode *Tarhib Wa Tarhib*. Saat ini penggunaan metode ini tidak hanya berfokus pada pemberian balasan dan hukuman seperti memberikan hadiah berupa benda untuk siswa yang berprestasi dan memberikan hukuman membersihkan halaman sekolah bagi siswa yang melanggar aturan. Lebih dari itu, penggunaan metode dalam pendidikan Islam bisa disesuaikan dengan unsur kecerdasan, kultur, kepekaan, dan pembawaan anak.

Penerapan metode *Tarhib* bisa dilakukan guru yaitu dengan memberikan kalimat-kalimat sanjungan jika seluruh rangkaian kegiatan keagamaan sudah dilaksanakan dengan tertib dan khusyuh'. Selain sanjungan guru juga harus

memberikan pengertian bahwa kegiatan yang diamalkan tersebut kelak akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT atau juga bisa menceritakan kisah keteladanan para Nabi dan orang-orang sholeh. Sedangkan metode *Tarhib* bisa diterapkan jika ada anak yang berperilaku buruk, membangkang, dan tidak mau mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan tersebut atau jika melakukan hal-hal yang dilarang, maka siswa akan dikenakan sanksi. Selain sanksi guru juga bisa memberikan sebuah ungkapan yang berupa ancaman dengan tujuan agar siswa menyadari akan sebuah kesalahan atau juga bisa menyadarkan anak dengan menceritakan hukuman apa yang akan diterima kelak di akhirat ketika melanggar perintah Allah SWT. Perlakuan-perlakuan tersebut baik hukuman atau rangsangan bisa disesuaikan dengan melihat kondisi masing-masing peserta didik secara hati-hati dan penuh kecermatan dari tenaga pendidik.⁷⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Religius dengan Metode *Tarhib Wa Tarhib* Melalui Program Keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana

Proses penanaman karakter religius sudah berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana ini. Faktor pendukung dan penghambat diantaranya faktor internal yaitu dari dalam yang berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan kereligiusan tanpa adanya paksaan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan ini pelaksanaan penanaman karakter religius tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa, atau siswa sendiri yang memiliki kesepakatan berkomitmen untuk membangun karakter yang agamis. Selain dari pihak sekolah, ada juga dukungan dari luar lingkungan sekolah yaitu aparat desa dan TNI/Polri. Biasanya pihak luar memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas ataupun sarana prasarana sebagai upaya dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pihak sekolah.

⁷⁹ Observasi, di MI Matholi'ul Falah, 17 Oktober 2022.

Faktor pendukung setidaknya ditunjang oleh tiga faktor penting dalam pendidikan disamping faktor-faktor yang lainnya. *Pertama*, mentalitas pendidik dimana seorang pendidik harus memiliki mental dan kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi anak didik. *Kedua*, metode pendidikan yang dapat menentukan efektifitas tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan metode yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satunya yaitu metode *Tarhib Wa Tarhib*. Saat ini metode tersebut bukan hanya dalam arti memberikan balasan dan hukuman seperti memberikan hadiah benda kepada peserta didik yang berprestasi dan memberikan hukuman membersihkan halaman sekolah bagi peserta didik yang melanggar aturan kedisiplinan. Lebih dari itu, bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaan anak. Salah satu di antara mereka ada yang cukup dengan isyarat. Ada yang hanya jera apabila dengan pandangan cemberut dan marah, tetapi ada juga yang tidak mempan dengan cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman terlebih dahulu. Jadi baik hukuman atau rangsangan kepada anak didik harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh kecermatan dari seorang pendidik. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan sangat diperlukan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam kegiatan keagamaan diantaranya dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu 1) faktor internal (dari dalam) biasanya dari dalam diri siswa itu sendiri yang sulit di atur dan 2) faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan yang tidak sehat secara moral. Di antara contoh lingkungan yang tidak sehat secara moral dan pengaruh negatif IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yaitu penyalahgunaan *handphone* (HP) dan internet. Lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan *split personality* (kepribadian terpecah) pada diri siswa.

Berdasarkan hasil temuan dari observasi di lapangan, daerah Juwana merupakan lingkungan yang memiliki keanekaragaman, entah dari segi budaya, sosial dan keagamaannya yang dapat mempengaruhi keadaan moralnya. Di desa Langgenharjo sendiri yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam tentu seharusnya keadaan lingkungannya

sangat mendukung. Meskipun meyakini satu agama, masyarakat Juwana masih kental dengan tradisi-tradisi leluhur mereka. Akan tetapi, murid-murid yang aktif belajar di MI Matholi'ul Falah bukan hanya dari desa Langgenharjo saja. Oleh karena itu, keadaan moral siswa nya juga beragam karena berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Selain dari faktor lingkungan, perkembangan IPTEK di Juwana sudah tergolong sangat maju karena semua orang sudah bisa mengakses internet pribadi melalui telepon genggam masing-masing tak terkecuali anak-anak. Hal ini sangat mempengaruhi moral anak karena dapat bebas mengakses hal-hal yang bersifat negatif di internet.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius dengan Metode *Tarhib Wa Tarhib* Melalui Program Keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana

Berdasarkan hasil penelitian yang disusun menggunakan metode kualitatif melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah peneliti paparkan di atas, berikut penjelasannya:

Penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangatlah dibutuhkan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik juga menghadirkan cara-cara yang tepat ketika menyampaikan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Banyak sekali metode yang ditawarkan untuk menunjang keberlangsungan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Namun personality seseorang berbeda-beda yang menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam memilih metode apa saja yang tepat untuk digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

Dalam penerapan metode *tarhib* pada anak usia dasar penting dilakukan sebagai pembentukan sikap dan kepribadian agar menjadi anak yang baik. Hal ini sesuai pendapatnya Imam al-Ghazali bahwa Anak adalah amanat bagi orangtuanya, hatinya bersih, suci dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Sehingga kedua orangtuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sang anak akan menjadi orang yang terdidik. Namun apabila seorang anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan

ditelantarkan bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia. Dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanat Allah.⁸⁰

Dalam penerapan metode targhib ini dilakukan untuk mendorong anak didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi terlepas dari paksaan atau tekanan mental. Belajar berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran pribadi dipandang oleh ahli psikologi sebagai suatu kegiatan positif yang membawa keberhasilan proses belajar.⁸¹

Temuan yang ada di lapangan yaitu pelaksanaan penanaman karakter religius di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana yang salah satunya menggunakan metode *Targhib Wa Tarhib* sudah berjalan dengan baik kaitannya dengan pelaksanaan program kegiatan keagamaan. Hal ini senada dengan perintah bapak kepala madrasah yang berwenang mengadakan program kegiatan keagamaan, beliau memberikan tugas kepada setiap wali kelas untuk menerapkan program keagamaan di setiap kelas yang di ampu.

Penulis telah melakukan pengamatan di setiap kelas masing-masing saat pelaksanaan program kegiatan keagamaan berlangsung. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan setiap hari pada pukul 07.00-08.00 WIB. Di mulai dari pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan Asma'ul Husna dan surah pendek, ber infaq di hari jum'at, melaksanakan sholat dhuha serta program tambahan untuk siswa-siswi kelas 4,5 dan 6 yaitu sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan pada waktu memasuki waktu dzuhur. Ada juga kegiatan yang dilaksanakan di hari-hari tertentu yaitu Ziarah kubur ke makam para ulama/ tokoh agama serta menyelenggarakan perayaan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan masih banyak lainnya.

Penanaman karakter religius dengan metode *Targhib wa Tarhib* melalui kegiatan tersebut kaitannya dengan indikator karakter religius akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Senyum adalah gerak tawa tanpa suara yang tercermin pada bibir yang mengembang sedikit. Sering kita dengar bahwa

⁸⁰ Abdul Hafizh, Mendidik Anak Bersama Rasulullah, (Bandung: al-Bayan, 1997), 35.

⁸¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 159.

senyum merupakan ibadah. Hal itu mungkin benar, karena saat kita tersenyum berarti kita dalam keadaan bahagia, maka secara tidak langsung kita sudah menyebarkan kebahagiaan dan aura positif kepada orang lain. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya sebelum melakukan kegiatan apapun kita awali dengan senyuman. Senyuman yang tulus menjadikan hubungan masing-masing individu menjadi lebih menyenangkan.

Salam, adalah pernyataan hormat, selamat, sejahtera, damai, tentram. Yang digunakan untuk mengkomunikasikan rasa hormat kita atas kehadiran orang lain, sebagai bentuk rasa perhatian kita kepada orang tersebut. Mengucapkan salam dan menjawab salam adalah salah satu amalan sholeh yang telah diajarkan. Hal itu memberi gambaran, bahwa kita telah menyapa dan mengajak orang lain bercakap-cakap. Dan tanpa kita sadari sebenarnya kita telah menunjukkan perhatian kita terhadap orang yang kita tegur dengan salam. Hal itu akan mempererat persaudaraan.

Sapa secara sederhana memiliki makna kata-kata untuk menegur. Maka, tegur sapa yang dilakukan dengan ramah yang kita ucapkan, membuat suasana menjadi akrab dan hangat. Saat kita menyapa seseorang, maka berarti kita menunjukkan perhatian, respon, dan simpati kita terhadap orang itu. Sehingga akan muncul rasa dihargai bagi orang yang sedang kita sapa. Hal itu, akan menjadikan kepercayaan diri orang yang kita sapa tadi semakin meningkat.

Sopan adalah rasa hormat, takzim, dan tertib menurut adab yang kita lakukan kepada orang lain. Sopan yang bisa kita lakukan adalah rasa hormat kita baik saat bicara, berjalan di depan orang yang lebih tua, atau bahkan saat kita berinteraksi dengan orang lain. Bukan hanya itu saja, sopan dalam berpakaian juga merupakan hal yang penting. Hal itu akan menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain. Seseorang yang berkarakter dan memiliki etika adalah seseorang yang mampu berlaku sopan baik ucapan maupun perbuatan dimanapun dan kapanpun.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, santun memiliki pengertian sangat sopan, lemah lembut berbudi bahasa, penuh rasa belas kasihan, suka menolong, berakhlak mulia. Dengan cara gerak tindakan dan ucapan yang santun kita akan membuat orang lain merasa dihargai. Tingkah laku yang halus, rasa belas kasih, dan suka menolong merupakan hal yang timbul karena terbiasa bertingkah santun kepada orang lain.

Penanaman karakter religius melalui pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo berkaitan langsung dengan indikator karakter religius yaitu toleransi, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.

Penanaman 5S mampu membuat peserta didik menghargai orang lain tanpa memperdulikan perbedaan agama, suku, dan etnis yang berbeda dari dirinya. Hal ini menunjukkan adanya karakter toleransi dalam program ini. Bukan hanya itu saja, melalui salam, sapa, sopan, dan santun peserta didik mampu menumbuhkan rasa senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain yang merupakan bentuk karakter bersahabat dan berkomunikasi. Selain toleransi dan bersahabat, 5S juga mampu menumbuhkan rasa senang dan rasa aman atas kehadiran satu sama lain, yang merupakan perwujudan sikap cinta damai. Melalui 5S, akan tumbuh kepedulian sosial, yaitu rasa ingin selalu membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal itu merupakan hasil yang terbentuk dari sikap sopan santun yang tertanam dalam program ini.

Berdasarkan temuan yang ada di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana, peneliti memaparkan bahwa hal-hal yang diterapkan oleh pendidik dan peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidik dalam hal ini adalah guru, setiap pagi menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah dengan penuh keramahan. Kemudian menyapanya dengan sopan, sedangkan peserta didik dengan sopan santun mengucapkan salam kepada gurunya dan mencium punggung tangan gurunya. Hal itu akan memunculkan energi positif yang akan terbawa sampai proses pembelajaran berakhir.
- 2) Pendidik yang masuk ke kelas selalu mengucapkan salam, menyapa dengan sopan dan santun kepada peserta didik.
- 3) Apabila dalam proses pembelajaran, peserta didik melakukan kekeliruan. Maka pendidik akan menasehati dengan ramah, sopan, dan santun.
- 4) Saat berada di sekolah semua pendidik dan tenaga kependidikan harus lebih berhati-hati dalam bersikap dan berucap, bahkan menanamkan pada dirinya bahwa dialah teladan bagi peserta didik.

- 5) Antara pendidik dan semua warga sekolah harus selalu menerapkan budaya 5S di setiap kali bertemu. Maka akan bisa dirasakan suasana kerja yang menyenangkan.
- 6) Peserta didik yang berada di sekolah selalu dengan sadar mematuhi budaya 5S dengan menggunakan kata-kata yang sopan saat bertanya dan berbicara kepada semua civitas sekolah.
- 7) Antar peserta didik juga harus ikut membangun budaya 5S satu sama lain, agar dapat dirasakan rasa toleransi, cinta damai, dan meningkatkan rasa peduli sosial diantara mereka.⁸²

Demikianlah hal-hal yang dapat diterapkan di sekolah antara semua warga sekolah dan peserta didik untuk melaksanakan penanaman karakter religius melalui kegiatan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

b. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Berdoa merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan manusia pada Tuhan-Nya. Dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran artinya kita mengharap kepada sang Pencipta agar diberikan kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini kepala sekolah telah menetapkan program wajib berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan ketentuan jika ada salah satu anak yang tidak mau mengikuti peraturan tersebut akan dikenakan sanksi.

Penanaman kegiatan wajib berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat iman dan taqwa kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT., dan dalam hal ini tugas pendidik dalam menanamkan karakter religius dapat menyampaikan bahwasannya kita di hadapan Allah SWT. hanyalah hamba sahaya tanpa mengharap doa dari Tuhan yang maha Esa. Hal ini berkaitan dengan metode *Tarhib* yaitu berdoa termasuk ibadah dalam agama Islam, ketika kita ikhlas dalam menjalankannya maka akan memperoleh ganjaran atau pahala dari Allah SWT. yaitu dengan mengabdikan doa-doa yang telah dipanjatkan kepada-Nya.

Kegiatan ini juga berkaitan dengan salah satu indikator karakter religius yaitu kedisiplinan. Dengan tegas peraturan sekolah telah menetapkan program kegiatan tersebut dan tidak segan untuk memberikan sanksi jika ada yang melanggar maka akan membuat anak menjadi disiplin.

⁸² Observasi di MI Matholi'ul Falah, 08 Oktober 2022

c. Hafalan Asma'ul Husna dan Surah pendek

Madrasah menerapkan kegiatan hafalan Asma'ul husna sebagai upaya menanamkan karakter religius di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana. Seperti yang kita ketahui dalam membentuk karakter siswa tidak bisa secara instan, namun butuh pembiasaan secara berkelanjutan. Karakter anak dapat terbentuk karena faktor meniru lingkungan sekitarnya, lembaga sekolah sebagai penentu perkembangan karakter siswa. Usia sekolah dasar siswa belum mampu berfikir mengenai hal-hal yang akan dilakukan dan hal yang akan terjadi ketika melakukan tindakan. Sebagai bukti tidak semua siswa dapat merasakan dampak dari menghafal asma'ul husna secara langsung. Oleh karena itu metode *Tarhib* sangat cocok diterapkan untuk menjelaskan dampak dari menghafalkan asmaul husna yaitu yang sudah kita ketahui bersama menghafal asmaul husna merupakan kegiatan yang dinilai ibadah dalam Islam, selain itu dengan menghafal asmaul husna sebelum pembelajaran berlangsung dapat mendatangkan keberkahan bagi setiap muslim dan hati peserta didik dapat terbuka untuk mudah menerima pembelajaran.

Berkenaan dengan pembiasaan menghafal asmaul husna adalah nama-nama Allah yang Agung. Rasulullah bersabda bahwa asmaul husna ini jumlahnya 99. Hal ini karena Allah sendiri ganjil dan menyukai yang ganjil. Rasulullah SAW. bersabda:

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang 1, barang siapa yang menghitungnya (menghafal) niscaya akan dimasukkan ke dalam surga.” (H.R. Bukhori dan Muslim).⁸³

Syekh Mahmud bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan bahwa makna hadis tersebut bukan berarti membatasi jumlah nama-nama Allah SWT. yang tersimpan dalam ilmu yang ghaib, maksud dari barang siapa yang menghitungnya (menghafal) maka dia akan masuk surga, yaitu (1) menghafalkan dan menguasainya (2) memahami maknanya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata (3) beribadah kepada Allah dan berkonsekuensi dengan nama-nama Allah yang jumlahnya 99. Sedangkan berdoa dengan asmaul husna setidaknya ada dua cara, yaituberdoa dengan bertawakkal pada nama-nama Allah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kita,

⁸³ Ali Chasan Umar, *Khasiat dan Fadhillah Asmaul Husna*, 46.

harus berkonsekuensi dengan nama-nama Allah dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁸⁴

Penanaman karakter religius dengan menghafal asmaul husna juga berkaitan dengan indikator karakter religius yaitu kedisiplinan, karena kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap hari maka sekaligus akan melatih siswa belajar disiplin. Selain kedisiplinan menghafal asmaul husna juga berkaitan dengan cinta damai misalnya kita menerapkan nama-nama Allah dalam kehidupan kita (Allah Maha Pemaaf) seperti ketika teman mempunyai salah kepada kita harus memaafkan tidak boleh membenci karena itu perbuatan yang tidak baik.

d. Sholat Dhuha berjamaah

Dengan adanya kegiatan sholat dhuha berjamaah anak-anak dilatih untuk dapat menerima tanggung jawab dan menjadi seorang pemimpin. Pelaksanaannya di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana yaitu dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran di masing-masing ruang kelas mulai dari kelas 1-6. Untuk kelas bawah (1-3) pelaksanaannya dipimpin langsung oleh guru kelasnya. Untuk kelas atas (4-6) siswa diberi tanggung jawab untuk memimpin sholat dhuha secara bergantian. Hal ini berkaitan dengan indikator karakter religius yaitu percaya diri, dengan memberikan tanggung jawab siswa untuk memimpin sholat dhuha dapat melatih siswa untuk percaya diri dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Selain kegiatan yang disebutkan diatas, berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa ada kegiatan lain yang dilakukan di hari-hari tertentu contohnya infaq di hari jum'at, ziarah makam para ulama/tokoh agama, perayaan hari-hari besar agama Islam.

Demikian seluruh kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo. Semua kegiatan berkaitan langsung dengan indikator karakter religius dan memiliki tujuan dapat tercapainya penanaman karakter religius di lembaga tersebut.

⁸⁴ Haikal H, Habibillah Al Jabaly, *Ajaibnya Asmaul Husna dalam Mengatasi Masalah-masalah Harianmu*, (Yogyakarta: SABIL,2013) 31-31.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Religius dengan Metode *Tarhib Wa Tarhib* Melalui Program Keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana

Berdasarkan temuan data penelitian diatas, maka dalam menanamkan karakter religius dengan metode *tarhib wa tarhib* melalui program kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana tentu saja ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut berikut penjelasannya:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam penanaman karakter religius dengan metode *tarhib wa tarhib* melalui program kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari dalam (*internal*) sekolah adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa, atau siswa sendiri. Selain itu, ada 2 faktor penunjang yang sangat penting yaitu mentalitas pendidik dan metode pendidikan. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1) Mentalitas pendidik

Seorang pendidik harus memiliki mental dan kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi anak didik. Seorang guru yang profesional berarti mental yang dimiliki oleh guru tersebut sudah sangat baik. Menilik dari KBBI mentalitas merupakan 'keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan'. Sedangkan menurut Drever dalam Setyobroto (2002) mental adalah "keseluruhan struktur dan proses-proses kejiwaan yang terorganisasi, baik yang disadari maupun yang tidak disadari". Dari kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa mental merupakan suatu keadaan kejiwaan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Jiwa artinya roh manusia/seluruh kehidupan batin manusia yang tidak berbentuk tapi kelihatan melalui perasaan, pikiran, angan-angan, dan lain sebagainya.

Menurut Mahmud, perwujudan mentalitas yang seharusnya ada pada guru yang profesional dalam proses pembelajaran mengemukakan berbagai wujud mentalitas guru adalah sebagai berikut: 1) cara pandang yaitu guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan

terlibat dan berpengaruh pada proses belajarnya, 2) Melibatkan emosi dalam mengajar. Ketika di dalam kelas kita akan merasakan suatu perbedaan antara proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang disenangi maupun tidak disenangi, saya yakin bahwa guru yang disenangi menciptakan ingatan emosional dalam diri, dimana kita belajar semangat dan mata ajar yang disampaikannya terus terpatrit dalam ingatan., 3) Bersimpati kepada peserta didik agar dapat menarik keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan agar disenangi peserta didik, 4) Menciptakan keriang, 5) Mengakui dan menghargai kemampuan siswa, 6) Keteladanan Citra anda sebagai guru yang baik dalam bertutur akan berpengaruh besar dalam proses transformasi ajaran kepada siswa-siswa anda., 7) dan Keyakinan dapat mengajar.⁸⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mentalitas pendidik yang baik adalah menjadi seorang pendidik yang profesional dan memiliki niat yang tulus dalam mendidik serta berusaha merubah kekurangan-kekurangan secara perlahan-lahan di saat menyampaikan pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya.

2) Metode Pendidikan

Dalam mencapai suatu tujuan pendidikan pastilah memerlukan suatu metode dalam prosesnya. Metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu 1) metode keteladanan (*uswatun hasanah*) adalah metode yang paling efektif dalam membentuk akhlak, mental dan sosial anak karena seorang pendidik merupakan sosok panutan atau idola yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi mereka, 2) metode pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari, 3) metode nasehat ialah memberikan nasehat

⁸⁵ M. Taheri Akhbar, *Revolusi Mental Mewujudkan Tenaga Pendidikan Yang Profesional Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*, (Universitas PGRI Palembang tahun 2016) hlm 8-11.

yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua, 4) metode memberi perhatian pengawasan ialah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti perkembangan peserta didik dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya, 5) metode ganjaran (*targhib*) ialah cara atau strategi pendidikan Islam yang dilakukan guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan membujuk dan memberitahukan janji Allah SWT (ganjaran) dan kenikmatan akhirat yang akan didapatkan ketika mengerjakan suatu amalan shaleh., dan hukuman (*tarhib*) merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah mejadi lebih baik.

3) Sarana dan prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).

Menurut Moenir, mengatakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Dari pengertian sarana yg di katakan Moenir tersebut jelas memberi petunjuk sarana ialah seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut. Sedangkan prasarana adalah peralatan pembantu atau juga peralatan utama, dan kedua alat tersebut berfungsi untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin di capai.⁸⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi. Sementara prasarana adalah

⁸⁶ M. Taheri Akhbar, *Revolusi Mental Mewujudkan Tenaga Pendidikan Yang Profesional Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*, hlm 11.

segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya produksi.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, bahwa selain faktor pendukung ada juga beberapa faktor penghambat dalam penanaman karakter religius dengan metode *targhib wa tarhib* melalui program kegiatan keagamaan di MI Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu 1) faktor internal (dari dalam) biasanya dari dalam diri siswa itu sendiri yang sulit di atur dan 2) faktor eksternal (dari luar) salah satunya adalah lingkungan yang tidak sehat secara moral. Berikut pemaparannya:

1) Dari dalam (*Internal*)

Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya faktor jasmaniah dan psikologis.⁸⁷ Contohnya: Siswa yang sifat pembawaannya keras kepala, sulit di atur dan cenderung membangkang.

2) Dari luar (*Eksternal*)

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan faktor masyarakat. Contohnya: lingkungan yang tidak sehat secara moral dan pengaruh negatif IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yaitu penyalahgunaan *handphone* (HP) dan internet. Lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan *split personality* (kepribadian terpecah) pada diri siswa.

⁸⁷ Widia Hapnita dkk, *Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017*, (Universitas Negeri Padang : Cived jurusan Teknik sipil, vol.5 No.1, 2018) hlm 2.